

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita adalah anak yang telah menginjak usia diatas satu tahun sampai lima tahun atau biasa digunakan perhitungan bulan 12-59 bulan. Para ahli menggolongkan usia balita sebagai tahapan perkembangan anak yang cukup rentan terhadap serangan penyakit, termasuk penyakit yang disebabkan oleh kekurangan atau kelebihan asupan nutrisi jenis tertentu, Balita merupakan kelompok tersendiri yang menjadi sasaran program KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) di lingkup dinas kesehatan (Kemenkes RI, 2019).

Masa balita merupakan periode penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, terjadi peningkatan secara pesat sehingga disebut periode emas dalam siklus kehidupan. Tumbuh kembang balita tentunya membutuhkan asupan gizi yang cukup dan sesuai agar tidak menjadi permasalahan gizi. Buruknya kualitas asupan gizi pada balita dalam jangka panjang akan menimbulkan permasalahan serius yaitu *Stunting* (Amerta Nurt, 2020).

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan serius di Indonesia, dengan prevalensi mencapai 21,6% menurut Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, kondisi ini tidak hanya merusak postur tubuh pada anak, tetapi juga dapat menghambat perkembangan otak dan kognitif pada anak. Fenomena *stunting* tak hanya berakar dari kekurangan gizi, tetapi juga terikat erat dengan faktor kompleks lainnya, seperti akses sanitasi dan air

bersih yang buruk, dan praktik pengasuhan yang tidak tepat, dan minimnya edukasi kesehatan bagi ibu dan anak balita.

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, 22% atau 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia mengalami *stunting*. Pada saat yang sama, pada tahun 2020, 53% anak di bawah usia 5 tahun di Asia dan 41% anak di negara Afrika yang mengalami *stunting*. Penelitian WHO menunjukkan bahwa Asia menempati urutan pertama di dunia untuk prevalensi *stunting*, sedangkan Asia Tenggara menempati urutan kedua setelah Asia Selatan dengan 83,6 juta balita dan 25,7 juta balita (Oktaviani, 2022).

UNICEF tahun (2016) menyatakan bahwa terjadinya keadaan *stunting* pada anak banyak diantaranya faktor langsung maupun tidak langsung. penyebab langsung dari kejadian *stunting* adalah ketersediaan pangan, status gizi ibu saat hamil, riwayat berat badan lahir, riwayat panjang badan lahir, ASI eksklusif, dan status imunisasi. *Stunting* adalah kondisi anak yang mempunyai panjang atau tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur. Kasus ini diukur menggunakan panjang atau tinggi badan yang kurang dari standar deviasi pertumbuhan anak dari WHO. Anak *stunting* pada masa depan akan mengalami sulitnya dalam mencapai perkembangan dan pertumbuhan kognitif yang optimal (Rahayu et al., 2018).

Indonesia Berada di Urutan *stunting* ketiga prevalensi sebesar 36,4% Tahun 2005-2017. Berdasarkan hasil Studi Status Gizi balita Indonesia (SSGBI) terintegrasi Susenas Pada Tahun 2021, prevalensi balita *stunting* di

Indonesia sebesar 24,4%. Provinsi Sumatera Barat merupakan Provinsi di Indonesia yang berada pada urutan ke-19 dengan prevalensi *stunting* sebesar 27,4% (Kemenkes RI,2021).

Sumatera Barat mencapai jumlah *stunting* 27-24%. Sumbar menduduki peringkat ketiga di Sumatera, melebihi daerah tetangga Bengkulu dan Jambi, Terdapat 7 daerah *stunting* tertinggi di Sumbar yaitu Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten 50 Kota, Kabupaten Padang Pariaman, dan Kota Padang Menurut data Dinas Kesehatan kota Padang tahun 2022, jumlah kasus *Stunting* di Sumatera Barat tahun 2022 berjumlah 2.503 kasus dengan jumlah tertinggi berada diwilayah kota Padang berjumlah 151 kasus *stunting*, 60 kasus balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dan 35 kasus balita yang tidak mengikuti imunisasi dengan teratur (Dinkes Sumatera Barat,2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novikasari, dkk (2021) yang berjudul hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada anak balita usia 12-59 bulan menyatakan bahwa 31,9% balita mengalami riwayat penyakit infeksi dan 50% balita mengalami kejadian *stunting*. Dampak balita yang mengalami *stunting* tidak hanya memiliki pertumbuhan yang tidak optimal, tetapi juga mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal, memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal lebih rentan terkena penyakit (pada saat dewasa rentan dengan gangguan metabolisemes lebih cepat seperti diabetes, hipertensi), dan menurunnya produktivitas, pada akhirnya secara luas *stunting* akan dapat menghambat

pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan (Umiyah, 2021).

Salah satu penyebab stunting pada anak balita adalah Rendahnya pemberian asi eksklusif, pemberian asi eksklusif yang rendah akan mempengaruhi kualitas dan vitalitas generasi penerus. Masih rendahnya pemberian asi eksklusif akan berdampak pada kualitas dan daya hidup generasi penerus, secara global pada tahun 2023, 59,2 juta balita diperkirakan *stunting*, 47 juta diperkirakan kurus dan 38,3 juta mengalami kelebihan berat badan atau obesitas (Pidiyanti et al., 2023).

Imunisasi dan *stunting* merupakan dua masalah kesehatan yang saling terkait. Salah satu faktor resiko *stunting* adalah kekurangan zat gizi, termasuk mikronutrien seperti vitamin A, Zinc, dan Zat besi. Dengan meningkatkan cakupan imunisasi, dapat membantu mengurangi angka *stunting* dan mewujudkan generasi yang sehat dan bebas dari penyakit. Program imunisasi nasional tersebut terdiri dari imunisasi dasar yang harus diselesaikan sebelum usia satu tahun yaitu, imunisasi Hepatitis B, BCG, DPT-Hb-Hib, Polio dan Campak (WHO, 2019).

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 Maret 2024 terhadap 10 orang ibu yang memiliki Balita di wilayah kerja di Puskesmas Seberang Padang dengan melakukan pengukuran TB/U menurut z-score didapatkan 6 orang yang memiliki tinggi badan tidak sesuai (pendek) dengan umur dan 4 orang sesuai dengan umur (normal. Dari 6 orang balita yang pendek setelah

dilakukan wawancara 5 orang tidak diberikan ASI Eksklusif pada saat bayi dan 4 orang tidak diberikan imunisasi dasar lengkap.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dari itu peneliti telah melakukan penelitian tentang “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Status Imunisasi dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang Tahun 2024.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang telah diuraikan dapat di rumuskan masalah pada penelitian adalah “Apakah ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dan Satus Imunisasi dasar lengkap dengan kejadian *Stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang Tahun 2024”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan pemberian ASI eksklusif dan status imunisasi dasar lengkap dengan kejadian *Stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang Tahun 2024”.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya distribusi frekuensi kejadian stunting pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2024.
- b. Diketuinya distribusi frekuensi pemberian imunisasi dasar lengkap pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2024.

- c. Diketuainya distribusi frekuensi pemberian ASI Eksklusif pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2024.
- d. Diketuainya hubungan pemberian imunisasi dengan kejadian stunting pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang tahun 2024.
- e. Diketuainya hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2024.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah serta mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang penulis dapat selama dibangku perkuliahan dan menambah pengalaman melakukan hal penelitian terutama yang berhubungan dengan stunting pada balita.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bisa bermanfaat dan menjadi bahan acuan referensi untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian hubungan pemberian ASI Eksklusif dan status imunisasi dasar lengkap dengan kejadian *stunting* pada anak balita.

2. Manfaat Praktis

a. Puskesmas Seberang Padang

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi gambaran Puskesmas dalam mengambil langkah awal upaya pencegahan kejadian stunting pada balita.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penulisan skripsi berikutnya dan dapat dijadikan sebagai referensi tentang hubungan pemberian ASI Eksklusif dan status imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting.

E. Ruang lingkup penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dan status imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang. Variabel independen (Pemberian ASI eksklusif dan status imunisasi dasar) sedangkan variabel dependen (kejadian stunting). Penelitian ini dilakukan bulan Maret-Agustus 2024. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 21 – 23 September 2024. Penelitian ini menggunakan, alat ukur tinggi` badan (*growth chart*), timbangan *dacin/baby scale* dan *cek list* imunisasi pada anak balita. Populasi seluruh balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang yang berjumlah 184 orang dengan sampel 44 orang. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Analisa data menggunakan analita univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square*.